



PEDOMAN

Pendidikan dan Pelatihan Teknis Percepatan Penurunan *Stunting* Melalui Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Satuan PAUD



Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Teknis Percepatan Penurunan *Stunting* Melalui Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Satuan PAUD

**Pengarah
Penyusun** Santi Ambarrukmi
Ali Formen
Hendri Purbo Waseso

Penyunting Anik Budi Utami
Sri Lestari Yuniarti
Agung Nugroho Marey

Penelaah Ali Nugraha
Nor Ilman Saputra
Yuni Zahraini
Tsabit Azinar Ahmad
Maria Melita Raharjo
Widya Ayu Puspita
Nurman Siagian
Ine Rahaju
Rini Mintarsih

Penanggung Jawab Komarudin

Ilustrator Karya dari Hati

Copyright © 2023

Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau keseluruhan isi modul ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

ISBN

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Direktorat Guru PAUD dan Dikmas), Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menyusun Pedoman Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Teknis Percepatan Penurunan *Stunting* (PPS) melalui Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Salah satu pilar Strategi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 bagi Kemendikbudristek adalah melakukan penguatan kapasitas institusi dalam komunikasi perubahan perilaku untuk penurunan *stunting*. Satuan-satuan PAUD yang telah mengintegrasikan layanan PAUD HI dalam program-programnya dipandang sebagai salah satu aspek dalam pilar strategi nasional tersebut. Artinya, mengoptimalkan integrasi layanan PAUD HI ke dalam satuan-satuan PAUD, dipercaya akan berkontribusi terhadap percepatan penurunan *stunting*.

Untuk mendukung peran aktif satuan-satuan PAUD dalam upaya percepatan penurunan *stunting*, perlu adanya pembekalan dan penguatan pengetahuan serta kecakapan para pendidik dan pengelola satuan PAUD dalam integrasi PPS melalui PAUD HI. Penguatan ini penting untuk membantu pendidik dan pengelola satuan PAUD memainkan peran mereka secara efektif dalam upaya penurunan *stunting*. Untuk tujuan tersebut Direktorat Guru PAUD dan Dikmas menyiapkan Diklat Teknis PPS melalui PAUD HI dengan mekanisme pelaksanaan diklat yang dituangkan dalam Pedoman Diklat Teknis PPS melalui PAUD HI di Satuan PAUD.

Kami berharap pedoman ini dapat diimplementasikan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam menyusun pedoman ini, kami ucapkan terima kasih. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan kelancaran dan kemudahan bagi kita semua. Aamiin.

Jakarta, September 2023
Direktur Guru PAUD dan Dikmas



Dr. Santi Ambarrukmi, M.Ed
NIP. 196508101989022001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Dasar Hukum
- C. Tujuan Pedoman
- D. Pengguna Pedoman

BAB II DIKLAT TEKNIS PPS MELALUI PAUDHI

- A. Pengertian
- B. Tujuan Diklat
- C. Hasil yang Diharapkan
- D. Peserta Diklat
- E. Penyelenggara
- F. Peran dan Tugas
- G. Pendanaan
- H. Struktur Kurikulum
- I. Penilaian Peserta
- J. Evaluasi

BAB III INTEGRASI PPS MELALUI PAUD HI

- A. Satuan PAUD sebagai Titik Hubung PPS melalui PAUD HI
- B. Delapan Indikator Kinerja PAUD
- C. Peran Pendidik dan Pengelola PAUD
- D. Kerangka Peningkatan Kapasitas GTK PAUD Sebagai Aktor dalam PPS Melalui PAUD HI

BAB VI PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 masih tinggi yaitu 21,6%. Padahal pemerintah telah menetapkan target penurunan angka *stunting* menjadi 14% pada akhir tahun 2024. Artinya masih terdapat jarak 7,6% antara angka *stunting* tahun 2022 dan target di akhir tahun 2024. Semua pihak harus bekerjasama untuk memenuhi penurunan angka *stunting* nasional. Jika melihat waktu yang tersedia yang kurang dari dua tahun, maka tahun 2023 harus mengalami penurunan di angka 3,8%. Dari angka tersebut mengindikasikan semua pihak berupaya semaksimal mungkin.

Jika dilihat dari penurunan angka *stunting* sebelumnya, tahun 2021 yang berada di angka 24,4%, maka angka tersebut telah mengalami penurunan sebesar 2,8%. Sedangkan dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2019, angka *stunting* berada di 27,7% atau turun 3,3%. Prevalensi *stunting* nasional tersebut menunjukkan pentingnya komitmen dan upaya dari semua pihak dan dari berbagai elemen masyarakat baik pemerintah maupun non-pemerintah agar target 14% di tahun 2024 dapat tercapai. Hal ini dikarenakan badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) menetapkan standar prevalensi *stunting* di bawah 20%.

Prevalensi *stunting* bukanlah sekedar angka-angka yang sederhana. Tingginya angka *stunting* di suatu negara atau wilayah menunjukkan pula tingginya potensi masyarakat mengalami berbagai macam gangguan kesehatan dan produktivitas. *Stunting* sendiri memiliki risiko kesehatan, baik resiko jangka pendek maupun jangka panjang. *Stunting* juga tidak hanya soal tinggi badan, namun dapat menyeluruh berdampak pada gangguan mental, kognitif dan potensi penyakit lainnya. Anak yang mengalami *stunting* dalam jangka pendek berisiko meningkatnya potensi sakit dan kematian, terhambat dan tidak optimalnya perkembangan kognitif, motorik dan verbal anak, dan oleh karena itu meningkatkan potensi biaya kesehatan yang dikeluarkan. Sedangkan dalam jangka panjang, anak yang mengalami *stunting* berdampak pada: 1) postur tubuh yang tidak optimal dibanding dengan anak seusianya; 2) risiko obesitas dan penyakit tidak menular seperti hipertensi, jantung, diabetes dan lain-lain; 3) performa belajar yang tidak optimal saat sekolah; dan 4) produktivitas kerja yang rendah saat dewasa. Risiko-risiko tersebut dapat diminimalisir jika angka prevalensi *stunting* kita rendah. Oleh karena itu, penurunan prevalensi *stunting* menjadi program prioritas nasional oleh pemerintah yaitu dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Peraturan ini memberi mandat kepada semua Kementerian/Lembaga terkait untuk bersama-sama berperan dalam penurunan angka *stunting*.



Berdasarkan Peraturan Presiden tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi melalui Direktorat Guru PAUD dan Dikmas mendapat mandat untuk menyediakan 20 tenaga pelatih di tiap kabupaten/kota dengan materi terkait stimulasi, pengasuhan, kesehatan, dan gizi. Program ini telah dilakukan dari tahun 2019 dengan kegiatan berupa Bimbingan Teknis (Bimtek) Calon Pelatih Percepatan Penurunan *Stunting* dengan sasaran guru-guru PAUD perwakilan dari tiap Kabupaten/Kota. Sampai dengan tahun 2022, guru PAUD yang telah dilatih berjumlah 8.394 dari 420 kabupaten/kota.

Sementara itu, tindak lanjut dari bimtek calon pelatih adalah edukasi bagi guru-guru PAUD di desa terkait penanganan *stunting*. Untuk itu telah dilakukan pendidikan dan pelatihan (diklat) berjenjang tingkat dasar dengan pelatih dari tiap kabupaten/kota yang difasilitasi oleh dinas pendidikan kabupaten/kota. Mengingat rendahnya tingkat keterlaksanaan kegiatan ini, Direktorat Guru PAUD dan Dikmas mengembangkan diklat teknis Percepatan Penurunan *Stunting* secara daring melalui *platform* Guru Belajar dan Berbagi sebagai alternatif.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan diklat teknis tersebut, diperlukan upaya lain yang lebih efektif agar target penurunan 3,8% angka *stunting* dapat terealisasi. Oleh karena itu, Direktorat Guru PAUD dan Dikmas menginisiasi penyelenggaraan program PPS yang diintegrasikan dengan PAUD HI. Integrasi PPS dengan PAUDHI di satuan PAUD sendiri diartikan sebagai terwadahnya upaya PPS dalam bentuk program dan kegiatan di satuan PAUD. Integrasi tersebut dapat dilaksanakan secara terstruktur (formal) maupun tidak terstruktur (insidental). Untuk merealisasikan hal tersebut, maka pedoman dan bahan ajar program PPS melalui PAUD HI perlu disusun sebagai acuan utama dalam penyelenggaraan kegiatan.

B.

Dasar Hukum

Dasar hukum yang digunakan dalam Diklat Teknis Percepatan Penurunan *Stunting* (PPS) melalui PAUD-HI bagi Guru PAUD, adalah:

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 yang telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Guru;



5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif;
7. Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024; dan
10. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi;
11. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah;
12. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah;
13. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

C.

Tujuan Pedoman

Tujuan pedoman Diklat Teknis PPS melalui PAUD HI adalah Sebagai berikut.

1. Menjadi acuan bagi pihak yang terlibat dalam merencanakan, mengelola, mengevaluasi, dan memonitor pelaksanaan program Percepatan Penurunan *Stunting* melalui PAUD HI bagi guru PAUD.
2. Menjadi acuan dalam pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan Percepatan Penurunan *Stunting* melalui PAUD HI bagi guru PAUD.



D. Pengguna Pedoman

Pedoman ini dapat digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang menangani peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD di Indonesia dalam PPS yang meliputi:

1. Direktorat Guru PAUD dan Dikmas;
2. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia;
3. Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota;
4. Perangkat Daerah Tingkat Desa;
5. Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota;
6. Lembaga Penyelenggara Diklat (LPD);
7. Organisasi Mitra (Ormit);
8. Pelaku *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan;
9. Komunitas Belajar, dan
10. Pemangku kepentingan lainnya.



BAB II

DIKLAT TEKNIS PPS MELALUI PAUD HI

A.

Pengertian

1. **Percepatan Penurunan *Stunting* (PPS)**

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar (World Health Organization, 2020). Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 mendefinisikan percepatan penurunan *stunting* sebagai upaya yang mencakup intervensi spesifik dan intervensi sensitif yang dilaksanakan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerjasama multisektor di pusat, daerah dan desa. Kegiatan intervensi ini mencakup kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab langsung (spesifik) dan penyebab tidak langsung (sensitif) terjadinya *stunting*.

Dari lima pilar strategi nasional percepatan penurunan *stunting*, terdapat satu kegiatan dari pilar kedua yang memposisikan Kemendikbudristek sebagai pendukung dalam mencapai tiga output yaitu Jumlah Kabupaten/Kota yang memiliki minimal 20 tenaga pelatih berjenjang tingkat dasar serta Pendidikan dan pelatihan pengasuhan stimulasi penanganan *stunting* bagi guru PAUD, persentase desa/kelurahan yang memiliki guru PAUD terlatih pengasuhan stimulasi penanganan *stunting* sebagai hasil Pendidikan dan pelatihan di kabupaten/kota, dan persentase Lembaga PAUD yang mengembangkan PAUD HI. Adapun kegiatan dari pilar kedua yang dimaksud adalah melakukan penguatan kapasitas institusi dalam komunikasi perubahan perilaku untuk penurunan *stunting*.

2. **Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI)**

Sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013, PAUD HI merupakan serangkaian upaya untuk mengembangkan anak-anak pada masa usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi. Sebagaimana diketahui termasuk dalam layanan esensial ini adalah layanan stimulasi gizi, kesehatan, dan perawatan dan layanan pengasuhan. Kedua layanan ini secara langsung berkaitan dengan upaya pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak. Studi-studi telah menunjukkan bahwa *stunting* dipicu salah satunya oleh kurangnya pemenuhan aspek nutrisi anak serta perawatan yang buruk, misalnya daya dukung sanitasi yang tidak memadai (Budiastutik & Nugraheni, 2018; Vonaesch et al., 2017).



Sejalan dengan hal tersebut di atas maka satuan-satuan PAUD yang telah mengintegrasikan layanan PAUD HI dalam program-programnya dipandang sebagai salah satu aspek dalam pilar strategi nasional percepatan penurunan *stunting*. Artinya, mengoptimalkan integrasi layanan PAUD HI ke dalam satuan-satuan PAUD, dipercaya akan berkontribusi terhadap percepatan penurunan *stunting*. Secara teknis, melalui pemenuhan layanan esensial dan tercapainya elemen-elemen PAUD berkualitas, intervensi sensitif *stunting* sudah mulai dilakukan.

Terlepas dari potensi tersebut di atas, upaya percepatan penurunan *stunting* melalui satuan PAUD dihadapkan pada tantangan berupa kapasitas para pendidik dan pengelola yang belum merata. Hal ini misalnya ditemukan dalam studi pemetaan kapasitas layanan PAUD HI yang dilaksanakan pada tahun 2021. Merespons hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi juga telah memfasilitasi peningkatan kapasitas melalui program pendidikan dan latihan pengembangan satuan PAUD sebagai titik hubung (*hub*) layanan PAUD HI.

Seiring upaya untuk terus menerus menurunkan angka *stunting*, satuan-satuan PAUD perlu terus didorong sebagai titik hubung pemenuhan layanan holistik-integratif. Melalui cara itu pula, promosi pengetahuan mengenai *stunting* dan pencegahan serta penanganannya dapat terus digencarkan. Harapannya, nantinya langkah tersebut akan berkontribusi terhadap upaya mewujudkan Indonesia bebas *stunting*.

B.

Tujuan Diklat

1. Tujuan Umum

Mempersiapkan pendidik untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial sesuai kebutuhan layanan di satuan PAUD terutama dalam percepatan penurunan *stunting* melalui pengembangan anak usia dini holistik integratif.

2. Tujuan Khusus

Mempersiapkan pendidik PAUD yang mampu memahami:

- a. *Stunting* sebagai masalah tumbuh kembang anak
- b. Pencegahan *stunting* melalui pengasuhan dan stimulasi bagi bayi baru lahir-2 tahun
- c. Penanganan *stunting* melalui stimulasi pertumbuhan dan perkembangan untuk anak usia 2-6 tahun
- d. Program Percepatan Penurunan *Stunting* melalui PAUD HI di satuan PAUD
- e. Pengembangan kemitraan dalam percepatan penurunan *stunting* melalui PAUDHI di satuan PAUD
- f. Rencana implementasi percepatan penurunan *stunting*



C. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari Diklat Teknis Percepatan Penurunan *Stunting* (PPS) melalui PAUD HI bagi guru PAUD adalah:

1. Hasil Jangka Pendek

- a. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan GTK PAUD dalam PPS melalui PAUD HI.
- b. Meningkatnya kapasitas satuan PAUD dalam PPS melalui PAUD HI.

2. Hasil Jangka Panjang

Menurunnya angka prevalensi *stunting* baik secara nasional maupun di masing-masing wilayah.

D. Peserta Diklat

Peserta yang dapat mengikuti diklat teknis PPS melalui PAUD HI adalah Kepala Sekolah/Pengelola/Guru Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan satuan PAUD sejenis (SPS). dengan kriteria sebagai berikut:

1. Sehat jasmani dan rohani
2. Memiliki komitmen dalam mengikuti diklat sampai selesai
3. Kualifikasi pendidikan minimal SMA atau sederajat

E. Penyelenggara

Diklat teknis percepatan penurunan *stunting* melalui pengembangan anak usia dini holistik integratif dapat diselenggarakan oleh berbagai lembaga, instansi, organisasi atau masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap percepatan penurunan *stunting*. Lembaga atau pihak-pihak yang diharapkan bisa menyelenggarakan diklat teknis ini sebagai berikut:

1. Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
2. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
3. Dinas Pendidikan provinsi/kabupaten/kota.
4. Perangkat Daerah Tingkat Desa/kelurahan.
5. Lembaga Penyelenggara Diklat (LPD).
6. Organisasi Mitra (Ormit).
7. Pelaku *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan.
8. Komunitas Belajar.
9. Pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya.



F.

Peran dan Tugas

Adapun tugas penyelenggara diklat teknis PPS melalui PAUD HI adalah:

1. Memastikan pelatih yang akan bertugas sudah memiliki sertifikat kelulusan kegiatan pelatihan calon pelatih/bimtek calon pelatih Percepatan Penurunan *Stunting*;
2. Melakukan koordinasi dengan ormit/Dinas Pendidikan/UPT di tingkat kabupaten/kota untuk menyiapkan pelatih dan peserta;
3. Memberikan orientasi kepada panitia dan pelatih dalam penyelenggaraan diklat teknis percepatan penurunan *stunting* melalui pengembangan anak usia dini holistik integratif;
4. Mengelola administrasi penyelenggaraan;
5. Menetapkan surat keputusan panitia dan pelatih;
6. Mengeluarkan surat keterangan ketuntasan diklat bagi peserta diklat teknis percepatan penurunan *stunting* melalui pengembangan anak usia dini holistik integratif;
7. Melaporkan data peserta yang tuntas mengikuti diklat teknis percepatan penurunan *stunting* melalui pengembangan anak usia dini holistik integratif ke dinas pendidikan setempat; dan
8. Mengisi/menginput data diklat dari mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, data pelatih, dan data peserta dalam aplikasi SIM Diklat.

G.

Pendanaan

Kegiatan diklat teknis PPS melalui PAUD HI ini dapat dibiayai dari swadaya peserta atau dana bantuan pemerintah atau swasta. Standar pembiayaan mengacu pada standar biaya umum (SBU) bila bersumber dari dana APBN atau APBD. Komponen pembiayaan minimal mencakup:

1. Honorarium
2. Transport
3. ATK
4. Akomodasi dan Konsumsi
5. Dokumentasi



1. Profil Lulusan

Aktor Penggerak yaitu melakukan optimalisasi pengetahuan dan keterampilan PPS secara langsung sesuai perannya kepada anak didik baik berupa pencegahan maupun penanganan melalui penerapan PAUD HI.

2. Capaian Pembelajaran

- a. Peserta memiliki pemahaman tentang konsep dasar *stunting*
- b. Peserta memiliki pemahaman tentang pencegahan dan penanganan *stunting* melalui stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak
- c. Peserta memiliki kecakapan dalam melakukan program PPS melalui PAUD HI secara terintegrasi

3. Bahan Kajian

Fasilitasi program disusun untuk menguatkan kompetensi peserta melalui bahan kajian yang mencakup :

- a. Materi Substantif *Stunting* yang menitikberatkan pada pemahaman peserta program berkaitan dengan:
 - 1) *Stunting* sebagai masalah tumbuh kembang anak
 - 2) Pencegahan *stunting* melalui stimulasi pengasuhan dan stimulasi anak usia 0-2 tahun
 - 3) Penanganan *stunting* melalui stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia 2-6 tahun
- b. Materi PPS PAUD HI menitikberatkan pada keterampilan peserta dalam melakukan integrasi PPS melalui PAUD HI meliputi:
 - 1) Strategi PPS melalui PAUD HI di satuan PAUD
 - 2) Pengembangan kemitraan satuan PAUD untuk pencegahan dan penanganan *stunting*
 - 3) Menyusun rencana implementasi percepatan penurunan *stunting* melalui PAUD HI





Hubungan antara profil, capaian pembelajaran, bahan kajian dan sebaran materi adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Korelasi Profil, Capaian Pembelajaran dan Bahan Kajian

Profil	Capaian Pembelajaran	Bahan Kajian
Aktor Penggerak PPS PAUD HI	A.1. Peserta memiliki pemahaman tentang konsep dasar stunting	A.1.1 Kebijakan PPS PAUD-HI A.1.2 Stunting sebagai masalah tumbuh kembang anak
	A.2. Peserta memiliki pemahaman tentang pencegahan dan penanganan stunting melalui stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak	A.2.1 Pencegahan stunting melalui stimulasi pengasuhan dan stimulasi anak usia 0-2 tahun A.2.2 Penanganan stunting melalui stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia 2-6 tahun
	A.3. Peserta memiliki kecakapan dalam melakukan percepatan penurunan stunting melalui PAUD HI secara terintegrasi	A.3.1 Strategi percepatan penurunan stunting melalui PAUD HI di satuan PAUD A.3.2 Pengembangan kemitraan satuan PAUD untuk pencegahan dan penanganan stunting A.3.3 Menyusun rencana implementasi percepatan penurunan stunting melalui PAUD HI

4. Moda Diklat

Diklat teknis PPS melalui PAUD HI dilaksanakan melalui moda luring tersistem artinya fasilitasi dilakukan secara luring atau tatap muka dengan narasumber/fasilitator/instruktur/pelatih dengan durasi 32 JP. Adapun tersistem di sini yaitu penggunaan sistem SIMDIKLAT sebagai media untuk seleksi peserta, pengunggahan tugas peserta dan laporan kegiatan yang dilaksanakan.



5. Struktur Program

Diklat teknis ini dilaksanakan *on site* dengan bobot 32 jam pelajaran.

Tabel 4.
Struktur Program Diklat Teknis PPS melalui PAUD HI

No	Materi	JP
A	Materi Substantif Stunting	
1	Kebijakan percepatan penurunan stunting melalui PAUD HI	2
2	Stunting sebagai masalah tumbuh kembang anak	4
3	Pencegahan stunting melalui pengasuhan dan stimulasi bayi baru lahir - 2 Tahun	6
4	Penanganan stunting melalui stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia 2-6 Tahun	6
B	Materi PPS melalui PAUD HI	
6	Strategi Percepatan Penurunan Stunting melalui PAUD HI di satuan PAUD	6
7	Pengembangan kemitraan dalam percepatan penurunan stunting melalui PAUD HI di satuan PAUD	4
8	Rencana implementasi percepatan penurunan stunting di satuan PAUD	4
	Total	32





I. Penilaian Peserta

Penilaian terhadap peserta dilakukan untuk menilai aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian tersebut dilakukan melalui tes untuk aspek pengetahuan, sedangkan untuk aspek sikap dan keterampilan menggunakan instrumen non-tes melalui pengamatan selama kegiatan berlangsung, dan penilaian tugas, dengan menggunakan format penilaian. Nilai Akhir (NA) Diklat ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = 40\% TA + 60\% AP$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

TA = Tes Akhir/*Posttest*

AP = Aktivitas Pembelajaran dalam kelas (termasuk penugasan sesi)

Untuk penilaian pembelajaran PPS melalui PAUD HI moda luring tersistem menggunakan formula 60% penilaian aktivitas pembelajaran dalam kelas tatap muka langsung dan 40% penilaian tes akhir. Untuk bisa mengikuti tes akhir, peserta Diklat Teknis *Stunting* harus mengikuti semua materi, dan menyelesaikan semua tugas yang dipersyaratkan. Batas nilai minimum yang harus dicapai peserta untuk dinyatakan lulus dan mendapatkan sertifikat dalam Diklat Percepatan Penurunan *Stunting* adalah 70. Adapun kategori predikat pada kelulusan peserta ditetapkan sebagai berikut.

Tabel 3. Kategori Predikat Kelulusan Peserta

Angka	Predikat
90 – 100	Amat Baik
80 – 90	Baik
70 – 80	Cukup





J.

Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh tim pengembang proyek. Tugas evaluator adalah memastikan efektivitas program dalam mencapai tujuan. Indikator ketercapaian yaitu (1) perubahan perilaku peserta (outcome) hasil pelatihan yaitu ditemukan perubahan sesuai dengan program peningkatan, (2) kerja sama dengan stakeholder, (3) implementasi kemitraan, (4) keberlanjutan program, (5) dampak terhadap satuan, (6) sinergi dengan orang tua.

Selain itu proses pelaksanaan diklat dan implementasi hasil diklat juga perlu dievaluasi, untuk memastikan proses diklat berjalan secara efisien dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aspek yang perlu dievaluasi adalah setiap langkah dalam proses diklat, langkah yang dimaksud adalah persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Indikator evaluasi meliputi:

- melaksanakan program pendidikan keluarga
- melakukan pemeriksaan kesehatan, seperti pengukuran tinggi badan dan berat badan
- melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak
- koordinasi DTTK dengan pihak terkait
- koordinasi Posyandu dengan Puskesmas
- memiliki fasilitas sanitasi (instalasi air, jamban.toilet, fasilitas cuci tangan)
- menerapkan program hidup bersih dan sehat (PHBS)
- melaksanakan program makanan tambahan
- memantau kepemilikan akta lahir/NIK.
- dll

Pelaksanaan evaluasi akan menggunakan instrumen evaluasi untuk menggali semua indikator keberhasilan sebagaimana dijelaskan di atas.

a. Hasil evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dilakukan setelah 3 (tiga) bulan dari dimulainya implementasi Rencana Tindak Lanjut dilakukan. Evaluator akan datang ke satuan untuk memastikan bahwa RTL sudah dilaksanakan. Ada 3 hal yang harus dipantau oleh evaluator yaitu hasil, masalah, dan rekomendasi.

- 1) Hasil, informasi tentang ketercapaian apa yang telah ditetapkan dalam RTL
- 2) Masalah, informasi tentang kendala atau penghambat dalam mengimplementasikan Rencana Tindak Lanjut (RTL)
- 3) Rekomendasi, hal hal yang perlu mendapat intervensi agar RTL dapat tercapai melibatkan satuan, sinergi keluarga, dan mitra, mengimplementasikan hasil pelatihan dan merekomendasikan jalan keluarnya.



b. Pemanfaatan Hasil Evaluasi

- 1) Hasil monitoring ini dapat dijadikan sebagai masukan perbaikan maupun memberikan penguatan bagi satuan yang telah berhasil menerapkan PPS melalui PAUD-HI.
- 2) Hasil monitoring dapat dimanfaatkan oleh GTK PAUD dan satuan PAUD.



BAB III INTEGRASI PPS MELALUI PAUD HI

A.

Satuan PAUD sebagai Titik Hubung PPS melalui PAUD HI

Percepatan penurunan *stunting* melalui PAUD HI dapat diartikan sebagai memposisikan layanan kesehatan dan gizi dalam PAUD HI sebagai prioritas utama untuk dihubungkan, diperhatikan, dikomunikasikan, dan dilakukan upaya-upaya yang terukur pada anak usia dini. Definisi ini bukan dipahami kemudian bahwa guru PAUD sebagai hub ke semua layanan esensial ini menjadi hilang sama sekali, melainkan sebagai urutan prioritas pertama. Jika demikian, pemeriksaan anak terkait *stunting* harus diutamakan, sedangkan layanan hub lainnya tetap berjalan setelahnya. Inilah mengapa diklat PPS melalui PAUD HI menjadi perlu dilakukan.

Integrasi PPS ke dalam satuan PAUD dapat dipahami sebagai terwadahnya upaya PPS dalam bentuk program dan kegiatan di satuan PAUD. Integrasi tersebut dapat dilaksanakan secara terstruktur (formal) maupun tidak terstruktur (insidental). Integrasi secara terstruktur (formal) merujuk pada upaya satuan PAUD secara terencana memasukkan elemen PPS ke dalam program tahunan atau ke dalam menu pembelajaran harian. Sebagai ilustrasi, satuan PAUD secara regular menyelenggarakan kelas orang tua. Lalu di antara kelas-kelas orang tua yang diselenggarakan tersebut secara spesifik dibahas tema PPS. Integrasi secara insidental dapat dipahami sebagai dukungan terhadap program dan kegiatan PPS yang dilaksanakan pihak lain dengan mengambil tempat di sebuah satuan PAUD. Sebagai ilustrasi, pemerintah setempat melakukan kegiatan penyuluhan atau promosi pencegahan *stunting* dengan menjadikan satuan PAUD sebagai lokasi, atau orang tua/wali siswa sebagai sasaran. Dalam hal ini satuan PAUD memberikan dukungan berupa tempat atau membantu komunikasi dan publikasi kegiatan tersebut.

Pentingnya integrasi layanan non-kependidikan, utamanya gizi kesehatan dan pengasuhan, telah disoroti dalam banyak studi. Integrasi merupakan salah satu ciri kunci mutu pendidikan dan pengembangan anak usia dini (Black et al., 2017; Britto et al., 2014; Ishimine, Tayler, & Bennett, 2010; Profeta, 2012). Selain itu jika ditelusuri lebih lanjut, praktik-praktik baik pendidikan dan pengembangan anak usia dini, semuanya bermuara pada layanan yang integratif. Hal ini misalnya terlihat dari praktik baik yang sudah diakui, seperti HeadStart di Amerika atau praktik PAUD terpadu (*integrated*) di China, yang digunakan sebagai dasar bagi banyak kebijakan pengembangan anak usia dini (UNICEF-China, 2017).



Praktik baik integrasi sebagaimana dimaksud diatas, tentu tidak dapat dipindah-terapkan begitu saja, mengingat perbedaan konteks kebudayaan, kebijakan, atau latar belakang lain. Namun, praktik baik tersebut setidaknya memberikan sinyal yang kuat bahwa jika para pelaku PAUD mendapatkan intervensi yang secara spesifik dimaksudkan untuk membangun kapasitas mereka dalam mengintegrasikan layanan-layanan esensial, upaya meningkatkan kualitas hidup anak-anak usia dini akan menemukan prospeknya.

Untuk mewujudkan prospek di atas, pendidik dan pengelola satuan PAUD, merupakan pelaku kunci potensial. Namun demikian, potensi ini dapat saja tidak dapat diaktualisasikan, terutama dengan memperhatikan dua hal berikut. Pertama, sebagaimana telah disinggung di bagian terdahulu, potensi tersebut dapat terhambat oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan para pendidik dan pengelola satuan tentang isu *stunting* dalam mengintegrasikan upaya pengentasan *stunting*. Kedua, ketiadaan upaya fasilitasi pengembangan pengetahuan dan kecakapan para pendidik dan pengelola satuan PAUD untuk mengarusutamakan penuntasan masalah *stunting*.

Oleh karena itu, untuk mendukung peran aktif satuan-satuan PAUD dalam upaya percepatan penurunan *stunting*, pembekalan dan penguatan pengetahuan dan kecakapan para pendidik dan pengelola satuan PAUD perlu dilakukan. Penguatan ini penting untuk membantu pendidik dan pengelola satuan PAUD memainkan peran mereka secara efektif dalam upaya penurunan *stunting*. Sebagai catatan, sejauh ini, dasar-dasar untuk mengintegrasikan upaya penurunan *stunting* melalui satuan PAUD telah diletakkan melalui pengembangan satuan PAUD sebagai titik hubung (*hub*) layanan PAUD HI.

B.

Delapan Indikator Kinerja PAUD

Selain itu telah tersedia pula delapan indikator PAUD berkualitas (Nurhasanah, et. al.,2022), yang dapat digunakan pendidik dan pengelola satuan untuk mengembangkan program dan kegiatan yang mengintegrasikan upaya percepatan penurunan *stunting*. Sebagai pengingat, tabel berikut meringkas delapan indikator tersebut.

1. Kelas Orang tua



Kelas orang tua diperlukan dalam pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini untuk memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang tua dalam menstimulasi tumbuh kembang anak.



2. Pemantauan pertumbuhan anak



Pemantauan pertumbuhan anak diperlukan agar satuan PAUD memiliki catatan secara tertulis mengenai data tersebut sehingga dapat diketahui apakah perkembangan anak sudah sesuai tahapan perkembangannya atau tidak. Dengan demikian, jika terdapat gangguan pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan usianya bisa segera diatasi.

3. Pemantauan perkembangan anak



Pemantauan perkembangan anak termasuk melakukan pemantauan secara berkala terhadap perkembangan anak dan memastikan pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak usia dini. Pemantauan perkembangan anak diperlukan untuk mengetahui apakah seorang anak berkembang sesuai dengan tahapan usianya atau tidak serta dapat mengambil tindakan yang dibutuhkan. Pemantauan pemberian imunisasi dasar lengkap diperlukan untuk dapat memastikan anak usia dini memiliki kualitas hidup yang baik dengan terhindar dari infeksi serius yang dapat dicegah melalui imunisasi.

4. Berkoordinasi dengan unit lain terkait pemenuhan gizi dan kesehatan



Pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini dapat terpenuhi jika terdapat sinergitas antara layanan pendidikan serta kesehatan dan gizi anak usia dini. Koordinasi dengan unit lain mempermudah penanganan berkaitan dengan kesehatan dan gizi anak, serta mendorong pemberian imunisasi dasar lengkap dan lanjutan sesuai dengan usia anak.

5. Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui pembiasaan



Promosi penerapan PHBS di satuan PAUD melalui pembiasaan, dapat membantu anak terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh perilaku yang tidak bersih dan sehat, seperti diare atau pencegahan penularan virus.



6. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan/atau makanan bergizi secara berkala



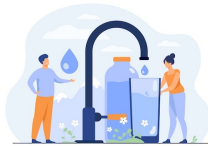
Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di PAUD dapat membantu pemenuhan gizi anak sekaligus sebagai sarana pendidikan mengenai makanan bergizi kepada anak maupun orang tua. Jenis PMT perlu disesuaikan dengan bahan lokal yang tersedia dan terjangkau.

7. Memantau kepemilikan Nomor Induk Kependudukan (NIK) Peserta Didik



Memiliki nomor identitas kependudukan merupakan hak anak yang wajib diberikan oleh negara. NIK penting agar anak usia dini dapat mengakses berbagai pelayanan publik, khususnya pelayanan publik yang bersifat mendasar seperti kesehatan, kesejahteraan, dan pendidikan.

8. Ketersediaan fasilitas sanitasi dan air bersih



Ketersediaan fasilitas sanitasi dan air bersih dapat mendukung PHBS sehingga anak dapat terhindar dari penyakit infeksi berulang yang dapat mempengaruhi status gizi anak

Sebagian dari dari delapan indikator tersebut di atas dapat secara langsung diangkat sebagai program dan kegiatan satuan PAUD dalam ikut serta mencegah dan menangani *stunting*. Misalnya, indikator kedua, kelima, dan kedelapan. Sebagian lain memerlukan perumusan yang lebih detail sesuai kondisi dan karakteristik satuan PAUD. Indikator pertama, kelas orang tua misalnya, dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi kelas orangtua dengan tema yang secara khusus berkenaan dengan *stunting*.

C.

Peran Pendidik dan Pengelola Satuan PAUD

Pendidik dan pengelola dapat melaksanakan program dan kegiatan penurunan *stunting* secara langsung maupun dengan bekerja sama, tergantung indikator mana yang akan dijadikan patokan. Pendidik dan pengelola satuan juga tidak semestinya melaksanakan kegiatan atau program yang berada di luar keahlian dan kemampuannya. Oleh karena itu, sejumlah peran berikut dapat dipertimbangkan oleh para pendidik dan pengelola satuan dalam mendukung upaya satuan PAUD ikut serta menuntaskan *stunting*.



1. **Inisiator**

Sebagai inisiator artinya pendidik dan pengelola satuan PAUD dapat menginisiasi dan mengintegrasikan program dan kegiatan yang ditujukan untuk menurunkan *stunting*. Dalam hal ini pendidik dan pengelola satuan dapat memilih ragam kegiatan penurunan *stunting* yang dapat dikembangkan berdasarkan indikator PAUD berkualitas. Pendidik dan pengelola misalnya dapat menginisiasi kelas orangtua sensitif *stunting* yang diselenggarakan secara reguler, atau mengintegrasikan keterampilan PHBS dalam kegiatan harian satuan.

2. **Kolaborator**

Sebagai kolaborator pendidik dan pengelola dapat memulai jalinan kerjasama dengan para pihak yang menyelenggarakan layanan yang mendukung upaya penuntasan *stunting*. Misalnya, pendidik dan pengelola satuan PAUD dapat berkolaborasi dengan ahli *stunting* dalam menyelenggarakan kelas orangtua sensitif *stunting*. Atau contoh lain, dalam satuan dan masyarakat lokasi satuan memiliki masalah sanitasi, pendidik dan pengelola dapat mendorong para pihak yang menangani kebersihan lingkungan untuk menangani masalah tersebut.

3. **Fasilitator**

Sebagai fasilitator pendidik dan pengelola satuan PAUD dapat menjadi jembatan komunikasi antara orangtua dengan anak berisiko atau mengalami *stunting* dengan para pihak yang relevan. Sebagai ilustrasi, seorang siswa berisiko atau mengalami *stunting* memerlukan penanganan dan layanan kesehatan-gizi lebih lanjut. Untuk memastikan akses terhadap layanan tersebut pendidik atau pengelola dapat memfasilitasi pertemuan orangtua dengan penyelenggara layanan.

4. **Supporter**

Sebagai supporter atau pendukung pendidik atau pengelola satuan memberikan dukungan pada pelaksanaan layanan non-pendidikan yang diselenggarakan baik di dalam atau di luar satuan. Misalnya, layanan kesehatan setempat melaksanakan pemantauan kesehatan di satuan, maka pendidik atau pengelola menyiapkan tempat, termasuk jika diperlukan menyesuaikan kegiatan pembelajaran pembelajaran.



Selain empat peran di atas, tentu saja sesuai kondisi dan kapasitas masing-masing, pendidik dan pengelola satuan dapat berkontribusi terhadap upaya penuntasan *stunting*. Namun, apapun peran yang dimainkan, kuncinya adalah integrasi upaya penuntasan *stunting* dalam program dan kegiatan satuan PAUD. Selain itu, guna mendukung peran tersebut, penting kiranya bagi para pendidik dan pengelola satuan PAUD untuk memiliki bekal yang cukup. Terdapat setidaknya dua bekal dasar bagi para pendidik dan pengelola satuan PAUD dalam ikut serta menuntaskan *stunting*, yaitu pengetahuan dasar tentang *stunting* termasuk penanganannya dan keterampilan komunikasi dan pengembangan kemitraan.

Empat peran di atas, tidaklah dimaksudkan untuk menjadikan pendidik dan pengelola melakukan peran dan tindakan di luar kewenangannya. Melainkan, empat peran tersebut sekadar memberikan gambaran kontribusi yang dapat ditunaikan pendidik dan pengelola dalam ikut serta menurunkan *stunting*. Demikian pula, dengan pengetahuan dan kecakapan di bidang pencegahan dan penanganan *stunting* yang para pendidik dan pengelola pelajari, juga tidak dimaksudkan untuk menjadikan mereka sebagai “petugas kesehatan”. Melainkan pengetahuan dan kecakapan itu diharapkan menjadi dasar bagi para pendidik dan pengelola dalam memilih peran mereka dan memahami apa yang dapat dikontribusikan dalam tata laksana pencegahan dan penanganan *stunting*.

D.

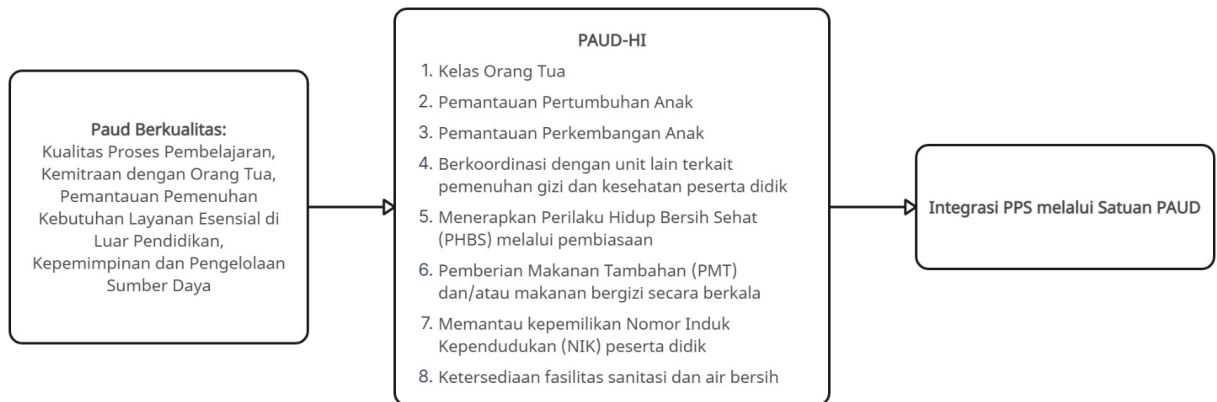
Kerangka Peningkatan Kapasitas GTK PAUD Sebagai Aktor dalam PPS Melalui PAUD HI

Berdasarkan Perpres Nomor 72 Tahun 2021, salah satu strategi nasional percepatan penurunan *stunting* adalah melakukan penguatan kapasitas institusi dalam komunikasi perubahan perilaku untuk penurunan *stunting*. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas GTK PAUD dalam percepatan penurunan *stunting* melalui PAUD HI perlu dilakukan agar GTK PAUD memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan dan terutama penanganan anak sensitif *stunting* di satuan PAUD.

Percepatan penurunan *stunting* dapat dilakukan melalui dua hal yaitu pemenuhan layanan esensial dan terlaksananya elemen-elemen PAUD berkualitas. Layanan esensial meliputi pendidikan, kesehatan, gizi dan perawatan, perlindungan, pengasuhan dan kesejahteraan. Elemen PAUD berkualitas meliputi kualitas proses pembelajaran, kemitraan dengan orang tua, pemantauan pemenuhan kebutuhan layanan esensial anak usia dini di luar pendidikan, dan kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya.



Dua hal tersebut menjadi konsep kunci dari PAUD-HI yang jika diintegrasikan dengan percepatan penurunan *stunting* menjadi lebih efektif terutama untuk tindakan yang masuk dalam kategori intervensi sensitif *stunting*. Efektif karena pendekatan konvergensi dapat dilakukan yang menitikberatkan pada kerjasama, terkoordinir dan terintegrasi secara bersama dengan melibatkan berbagai pihak.



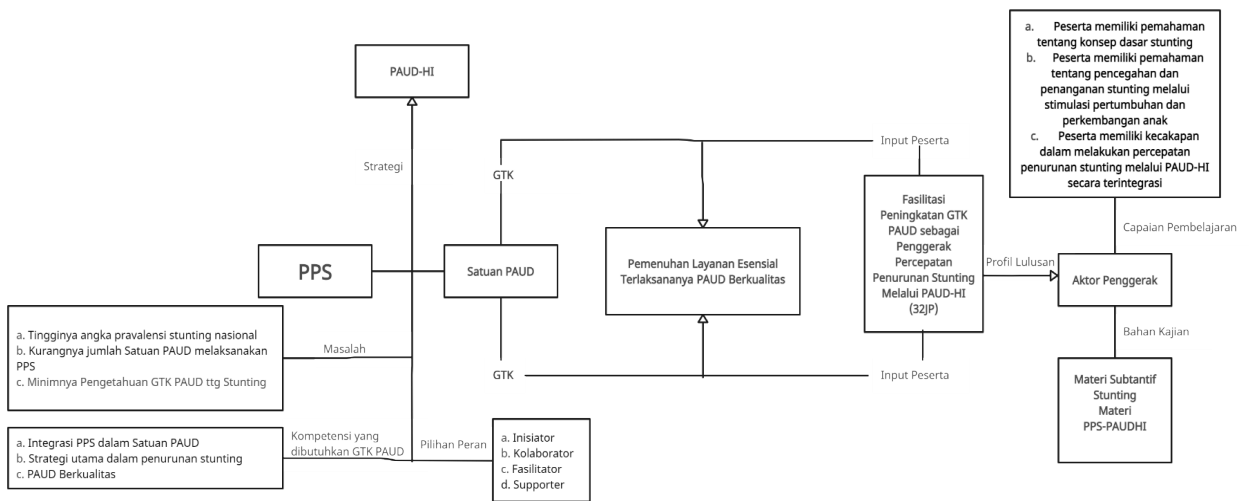
Bagan 1. Kerangka Integrasi PPS melalui PAUD-HI

Satuan PAUD dalam PAUD HI memiliki peran sentral dalam upaya mengintegrasikan layanan dalam PAUD-HI dan percepatan penurunan *stunting*. Artinya, GTK di Satuan PAUD HI perlu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan khusus terkait dengan *stunting* agar dapat melakukan tindakan atau intervensi sensitif pada anak teridentifikasi *stunting*. Hal ini dikarenakan, GTK PAUD terlibat secara langsung terutama pada upaya melakukan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia 2-6 tahun.

Secara spesifik, peran GTK PAUD dalam percepatan penurunan *stunting* dalam konteks PAUD HI setidaknya ada tiga. Pertama, melakukan deteksi terhadap anak yang sensitif *stunting*. Hal sederhana yang dapat dilakukan GTK PAUD adalah melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan. Pengukuran ini menjadi pintu awal untuk mengetahui anak sensitif *stunting*. Dari tindakan tersebut secara simultan, GTK PAUD dapat melakukan perannya yang kedua, yaitu melakukan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak sensitif *stunting*. Stimulasi ini sesungguhnya dilakukan secara menyeluruh kepada semua anak, namun dapat lebih fokus pada anak sensitif *stunting* dengan melakukan stimulasi yang lebih intensif. Ketiga, GTK PAUD dapat melakukan koordinasi dengan mitra PAUD HI seperti posyandu, puskesmas atau tenaga medis lainnya untuk penanganan lebih lanjut.



Melalui peningkatan kapasitas GTK PAUD ini, PPS melalui PAUD HI dapat diterapkan pada satuan PAUD yang telah mengimplementasikan PAUD HI sehingga dapat memudahkan GTK PAUD untuk melakukan perannya dalam PPS. Hal tersebut dikarenakan, GTK PAUD telah memiliki pemahaman dasar terkait dengan pemenuhan layanan esensial dan pelaksanaan PAUD berkualitas. Jika satuan PAUD belum menerapkan PAUD HI, maka satuan PAUD perlu diarahkan untuk mengikuti fasilitasi peningkatan kapasitas GTK PAUD dalam implementasi PAUD HI. Selanjutnya, GTK PAUD dilatih untuk melakukan integrasi PPS dalam PAUD HI dengan dibekali materi dasar percepatan penurunan *stunting* bagi guru PAUD dan strategi pelaksanaannya di satuan Pendidikan. Profil lulusan yang diharapkan muncul adalah GTK PAUD dapat menjadi aktor penggerak dalam percepatan penurunan *stunting* melalui PAUD HI. Berikut kerangka pengembangan kapasitas GTK PAUD menjadi aktor penggerak dalam PPS melalui PAUD HI.



Bagan 2. Kerangka Peningkatan Kapasitas GTK PAUD sebagai Aktor dalam PPS melalui PAUD



BAB IV PENUTUP

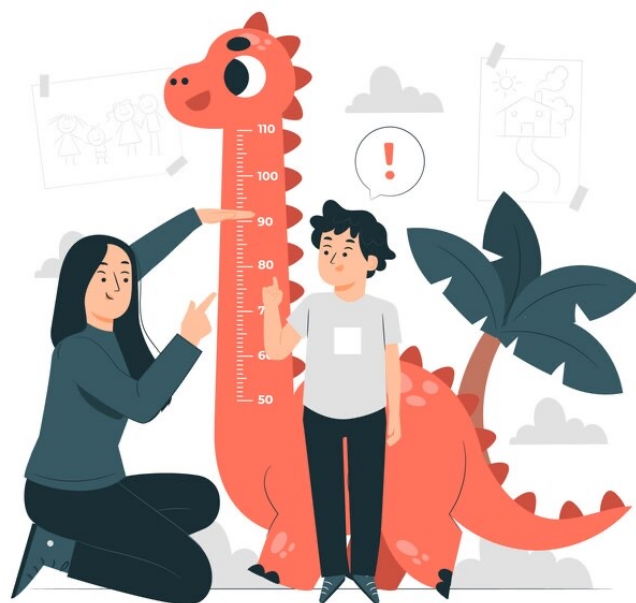
Diklat Teknis Percepatan Penurunan *Stunting* melalui PAUD HI merupakan bagian pembinaan kompetensi dan profesionalitas yang menggunakan cara dan prosedur sistematis dan terorganisir. Dengan prosedur yang sistematis diharapkan pelatih di tingkat Kabupaten/Kota dapat mengedukasi guru-guru PAUD di desa terkait pencegahan dan penanganan *stunting*. Pedoman ini merupakan acuan bagi semua pihak terkait, khususnya yang terlibat dalam penyelenggaraan Diklat Teknis PPS melalui PAUD HI. Mudah-mudahan dengan digunakannya pedoman ini, kualitas pelatihan dapat terjaga secara konsisten.

Hal-hal yang belum diatur dalam Pedoman ini dapat disesuaikan dengan kondisi penyelenggaraan pelatihan dengan terlebih dahulu berkonsultasi dengan Direktorat Guru PAUD dan Dikmas, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., . . . Shiffman, J. (2017). Early childhood development coming of age: science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77-90.
- Britto, P. R., Yoshikawa, H., van Ravens, J., Ponguta, L. A., Reyes, M., Oh, S., . . . Seder, R. (2014). Strengthening systems for integrated early childhood development services: a cross-national analysis of governance. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1308(1), 245-255.
- Budiastutik, I., & Nugraheni, S. A. (2018). Determinants of *stunting* in Indonesia: A review article. *International Journal Of Healthcare Research*, 1(2), 43-49.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan anak usia dini berkualitas*. 2022, Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal PAUD Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Diklat Teknis Percepatan Penurunan Stunting Bagi Guru PAUD Melalui Guru Belajar dan Berbagi*. 2021, Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal PAUD Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Diklat Teknis Percepatan Penurunan Stunting Bagi Guru PAUD Moda Luring Tersistem*. 2022, Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal PAUD Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Ishimine, K., Tayler, C., & Bennett, J. (2010). Quality and early childhood education and care: A policy initiative for the 21st century. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 4(2), 67-80. doi:<https://doi.org/10.1007/2288-6729-4-2-67>
- Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*. 2021, Sekretariat Negara: Jakarta.
- Profeta, M. (2012). Promoting holistic learning and development in early years: An analysis of quality in early childhood care and education (ECCE) from the Asia-Pacific region. Singapore, ARNEC. <https://www.arnec.net/wp-content/uploads/2014/03/MP-Quality-March-2013.pdf>.
- Vonaesch, P., Tondeur, L., Breurec, S., Bata, P., Nguyen, L. B. L., Frank, T., . . . Gody, J. C. (2017). Factors associated with *stunting* in healthy children aged 5 years and less living in Bangui (RCA). *PloS one*, 12(8), e0182363.
- UNICEF-China. (2017). *Integrated approached to early childhood development: 0-3 years*. Retrieved from <https://www.unicef.cn/media/10196/file/INTEGRATED%20APPROACHES%20TO%20EARLY%20CHILDHOOD%20DEVELOPMENT%20%E2%80%93%20YEARS.pdf>



STOP STUNTING

STOP STUNTING